

# **PENGARUH PENDIDIKAN ETIKA KRISTEN BAGI JEMAAT DALAM SOSIAL MEDIA DI ERA DIGITALISASI**

**Margaretha Kale**

*STT Paulus Jakarta*

## **ABSTRAK**

*Sosial media sudah ada sejak era 70-an ketika ditemukannya sistem papan buletin yang memungkinkan terhubungnya individu menggunakan surat elektronik. Seiring perkembangan sosial media maka terjadi perubahan fungsi yang tadinya hanya untuk sarana berkomunikasi, mencari relasi, namun sudah pada tahap hilangnya peran etika serta akhlak yang berdampak pada penyalahgunaan media sosial dalam penyebaran informasi. Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk menggunakan penelitian literatur review yang dalam melakukan penelitiannya objek didapatkan dari berbagai literatur atau berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Hasilnya adalah tujuan pendidikan etika kristen untuk jemaat dalam penggunaan sosial media sudah jelas sebagai pedoman, panduan serta tuntunan yang menjadikan jemaat lebih ber-etika dalam menggunakan sosial media. Selain itu, menjadikan sosial media sebagai sarana khutbah, penyebaran misi tuhan dan sebagainya. Dukungan Gereja dalam era digital sangat strategis melalui pendekatan-pendekatan yang ada diharapkan Guru Pendidikan Etika Kristen menjadi garda terdepan dalam menyampaikan etika serta hal lain yang didasarkan atas dasar firman Tuhan.*

**Kata Kunci:** *Media Sosial, Pendidikan Etika Kristen, Gereja.*

## **ABSTRACT**

*Social media has been around since the 70s when the bulletin board system was invented that allowed individuals to connect using electronic mail. Along with the development of social media, there has been a change in function which was previously only a means of communicating, seeking relationships, but has already lost its ethical and moral role which has an impact on the misuse of social media in disseminating information. Therefore, this study was conducted to use literature review research which in conducting the research objects were obtained from various literatures or various library sources such as books, journals, articles, etc. The result is that the goal of Christian ethics education for the congregation in the use of social media is clear as guidelines, guidelines and guidelines that make the congregation more ethical in using social media. In addition, making social media a means of sermons, spreading God's mission and so on. Church support in the digital era is very strategic through existing approaches. It's hoped that Christian Ethics Education Teachers for the forefront in conveying ethics and other things based on God's word.*

**Keywords:** *Social Media, Christian Ethics Education, Church.*

## PENDAHULUAN

Sosial media menjadi kebutuhan penting di zaman serba digital yang segala sesuatunya tersentuh oleh teknologi. Hubungan antar kerabat, saudara maupun pihak yang belum kita kenal dapat dengan mudah terhubung dengan pesat lewat dunia maya. Sosial media sangat beragam dan menjadi pilihan masyarakat, seperti facebook, twitter, instagram, path dan lain sebagainya. Dengan demikian, maka komunikasi telah melahirkan banyak inovasi yang menjadikannya lebih efektif dan lebih mudah. (Mutiah et al, 2019).

Sosial media menurut C. Widy Hermawan (dalam Mutiah et al, 2019) adalah *"adanya penggunaan internet melalui media sosial, telah menghadirkan sebuah web forum yang dapat membentuk suatu komunitas online. Layaknya forum diskusi, sebuah web forum dapat juga menampung ide, pendapat, dan segala informasi dari para anggotanya sehingga dapat saling berkomunikasi atau bertukar pikiran antara satu sama lainnya. Sebuah forum online biasanya hanya memiliki suatu pokok bahasan tertentu, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat meluas hingga ke berbagai bidang"* hal tersebut berarti bahwa sosial media menjadikan tempat untuk berdiskusi meski tidak bertemu secara tatap muka antar individu lainnya.

Seiring perkembangan sosial media, maka terjadi perubahan fungsi yang tadinya hanya untuk sarana berkomunikasi, mencari relasi, namun sudah pada tahap hilangnya peran etika serta akhlak yang berdampak pada penyalahgunaan media sosial dalam penyebaran informasi (Waruwu et al, 2020). Kemudian Uud Wahyudin (dalam Waruwu et al, 2020) menerangkan bahwa sosial media menjadi tempat untuk mengungkap kebencian, cacik, cyber bullying, SARA, pornografi, dan penyebaran berita bohong (hoax). Tindakan kejahatan semakin masif dalam penggunaan media sosial yang kurang optimal menyebabkan masyarakat semakin khawatir. Di satu sisi, keberadaan media sosial menguntungkan masyarakat dengan memberikan kemudahan bagi mereka untuk mendapatkan informasi secara cepat, terjangkau, dan mudah. Di sisi lain, karena setiap orang lebih banyak berbicara melalui media sosial daripada percakapan tatap muka, hal itu dapat berdampak buruk pada penurunan keterampilan sosial, seperti kemampuan berempati dengan orang lain dan tidak tahu bagaimana berkomunikasi secara tatap muka (Waruwu et al, 2020).

Perspektif lain juga menguatkan pernyataan sebelumnya, seperti oleh Tafonao (dalam Arifianto, 2021) ia mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi membawa pengaruh negatif terhadap pembaharuan karakter, pemerosotan moral yang sudah seharusnya disikapi secara serius oleh bersama. Kemudian, Stevanus dan Sitepu (dalam Arifianto, 2021) mengatakan bahwa dengan perkembangan zaman seperti halnya sosial media bukan sebagai ancaman namun harus menjadikannya kesempatan untuk mengembangkan sosial media dalam sarana belajar menanamkan karakter yang lebih baik seperti halnya memiliki karakter kristiani, penguasaan diri, toleransi, suka menolong, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan diangkat, diantaranya yaitu apa tujuan pendidikan etika kristen bagi jemaat dan upaya pendidikan etika kristen untuk pengguna sosial media.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam menyusun karya tulis ini, penulis menggunakan penelitian literatur review. Literatur review merupakan penelitian yang menggunakan tinjauan pustaka, dimana topik penelitian dikumpulkan dari berbagai publikasi atau sumber perpustakaan, termasuk buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Tinjauan pustaka bertujuan agar peneliti melakukan evaluasi kritis informasi dalam bentuk konsep, berbagai penemuan berorientasi akademis, dan item lain yang mungkin ditemukan di sumber perpustakaan. Fokus penelitian tinjauan pustaka ini adalah pada berbagai teori, gagasan, dan konsep yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini yaitu dengan cara menguraikan serta mendeskripsikan berbagai solusi yang digunakan dalam menjawab setiap rumusan permasalahan yang diangkat. Selain itu juga Basrowi & Suwandi (dalam Fadli, 2021) mengatakan bahwa analisis deskriptif mendeskripsikan dengan menggunakan ide-ide yang sudah ada sebelumnya, kejadian-kejadian yang terkait dengan apa yang dialami subjek penelitian ditinjau. Dalam penelitian ini, pendidikan etika Kristen bagi jemaat di era digitalisasi menjadi bahan kajian. Pemilihan objek ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan kekhawatiran masa kini bahwa dampak buruk media sosial telah menyebabkan etika mulai runtuh. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari analisis kepustakaan, antara lain buku-buku analisis kepustakaan atau evaluasi kepustakaan dari buku, jurnal, artikel, dan lain-lain.

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Sosial Media**

Sosial media sudah ada sejak era 70-an ketika ditemukannya sistem papan buletin yang memungkinkan terhubungnya individu menggunakan surat elektronik secara *upload* dan *download* perangkat lunak, saluran telepon yang terhubung ke modem digunakan untuk ini. Kemudian pada tahun 2005 perkembangan terjadi secara signifikan dengan hadirnya *Friendster* dan sosial media lainnya dengan karakteristik masing-masing (Rafiq, 2020).

Pandangan lain terkait kehadiran sosial media dan keberagamannya juga diungkapkan oleh Rully Nasrullah (dalam Rafiq, 2020) yakni ragam sosial media seperti *Geo Cities* yang didirikan pada tahun 1995 dan menawarkan *web hosting* (layanan sewa penyimpanan data website sehingga *website* dapat diakses dari mana saja). *Geo Cities* adalah pencapaian pertama dalam pembuatan website. Media sosial paling awal, termasuk Sixdegree.com dan Classmates.com, memulai debutnya antara tahun 1997 dan 1999. Selain itu, ada situs web untuk memulai blog pribadi pada tahun itu, seperti *Blogger*. Situs web ini memungkinkan pengguna untuk membangun situs web mereka sendiri. Oleh karena itu, pengguna Blogger dapat mengunggah konten tentang topik apa pun.

*Friendster* tumbuh dan berkembang dengan luar biasa sebagai media sosial pada tahun 2002. Sejak tahun 2003, berbagai media sosial telah muncul dengan karakteristik dan manfaat yang berbeda, termasuk *LinkedIn*, *MySpace*, *Facebook*, *Twitter*, *Wiser*, *Google+*, dan lain-lain. Saat ini, media sosial juga menjadi alat untuk kegiatan pemasaran aktivitas digital marketing (Rafiq, 2020).

### **Tujuan Pendidikan Etika Kristen**

Pendidikan dalam etika Kristen berfokus pada melakukan hal yang benar sehingga menyerupai Kristus, yang berarti bahwa kehidupan Kristus menjadi *role model* bagi kehidupan manusia (Waruwu et al, 2020). Kemudian hal ini diperkuat dengan persepsi dari Robert R Boehlke (dalam Waruwu et al, 2020) yang mengatakan "*Pendidikan Agama Kristen merupakan sebagai tugas panggilan gereja untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan roh kudus dapat memahami dan menghayati Kasih Allah dan Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungannya*". Graendorf (dalam Waruwu et al, 2020) mengatakan juga bahwa "*Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan Alkitab yang berpusat pada Kristus dan bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengalaman dan rencana kehendak Allah melalui Yesus Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan diperlengkapi bagi pelayanan yang efektif yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid*". Oleh karena itu, tugas Pendidikan Agama Kristen adalah mengkomunikasikan kebenaran yang hakiki sekaligus mendidik generasi penerus tentang kemajuan teknologi guna meningkatkan cara berpikir yang kreatif, kritis, dan kompetitif (Debora & Han, 2020).

Maryatun (dalam Debora & Han, 2020) mengatakan bahwa pendidikan Kristen bersifat khas karena mendasarkan pelajarannya pada kebenaran sabda Allah dan memiliki tujuan untuk menjadikan murid-muridnya semakin serupa dengan Kristus. Karakter anak-anak akan dikembangkan dan tertanam dalam diri mereka sepanjang hidup mereka melalui pendidikan Kristen sehingga menjadi kepribadiannya di masa depan. Perspektif lain dikatakan oleh Tung (dalam Debora & Han, 2020) bahwa melalui tindakan sesuai dengan rencana Tuhan, pendidikan Kristen mengilhami generasi bangsa untuk kembali kepada Tuhan. Seperti dikatakan, "*Pendidikan Kristen harus didirikan*" dalam kenyataan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Sifat manusia, yang jatuh ke dalam dosa dan didamaikan oleh kasih Allah, memungkinkan manusia untuk memahami tempatnya di alam semesta.

Penggunaan standar Alkitabiah untuk mengukur perilaku adalah salah satu aspek pendidikan etika Kristen. Kebenaran Firman Tuhan menjadi tolok ukur pendidikan etika Kristen, sebagaimana diungkapkan dalam Alkitab. Hal ini menjadikan Alkitab sebagai landasan paling penting bagi pengajaran etika Kristen karena tidak ada tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan realitas Firman Tuhan. (Waruwu et al, 2020). Oleh karena itu, untuk mendidik seseorang agar dibimbing ke arah yang benar, pendidikan etika Kristen harus didasarkan pada Firman Tuhan. Karena etika pada dasarnya adalah karakteristik kemanusiaan, tidak masuk akal untuk menjadi tidak etis. Perilaku efektif dan menjalankan Firman didasarkan pada Firman Tuhan, terutama dalam hal menjadi pelaku Firman Tuhan (Arifianto, 2020).

### **Upaya Pendidikan Etika Kristen untuk Penggunaan Sosial Media**

Matinahoruw (dalam Waruwu et al, 2020) menyatakan bahwa "*Setiap orang percaya harus mampu menjadi terang dengan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki untuk menjadi berkat bagi banyak orang, serta menjadi agen perubahan seperti garam dan terang yang mempengaruhi dan bukan dipengaruhi*". Oleh karena itu, sosial media diharapkan

mampu memotivasi orang lain melalui setiap perkataan yang disampaikan. Kita harus bertanggung jawab atas penggunaan media sosial kita dan memastikan bahwa interaksi kita mencerminkan nilai-nilai Kristus dan rasa hormat terhadap orang lain, agar memiliki pengendalian diri, agar kebebasan yang kamu miliki tidak melampaui batas atau menghina orang lain (Watie, 2016).

Nuhamara (dalam Mude, 2022) memaparkan aspek strategis posisi Gereja adalah untuk mendidik atau membina jemaat. Tidak peduli apa yang dialami jemaat pada tingkat pribadi atau komunal, tugas ini sangat penting karena hanya dapat dilakukan jika ada tugas instruksional, atau apa pun istilahnya. Nuhamara juga mencatat komponen fundamental dari Pendidikan Agama Kristen, yaitu:

1. PAK dalam segala bentuk adalah usaha pendidikan yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan.
2. PAK adalah untuk mencari hal agung dan menyampaikan kesadaran *transenden* dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan pendidikan khusus dalam komponen religius manusia.
3. PAK menunjuk kepada tugas pendidikan agamawi, yakni persekutuan iman Kristen yang diwarnai ajaran Kristen.

Oleh karenanya Gereja disini memiliki posisi strategis sebagai duta edukasi. Stedzer (dalam Afandi, 2018) memberikan tiga solusi terkait posisi strategis Gereja dalam memanfaatkan teknologi digital yang masif ini.

#### ***Technology Enables Communication***

Melalui platform media sosial seperti Facebook dan Twitter serta blog gereja, gereja mendorong keterlibatan terus-menerus dengan jemaat.

#### ***Technology Enables Community***

Ikatan komunitas yang lebih besar dengan tidak membutuhkan kontak fisik lebih dimungkinkan oleh teknologi. Di dunia nyata, jemaat gereja mungkin duduk bersebelahan minggu demi minggu tanpa pernah bertukar senyum. Namun, berkat sebuah posting di halaman Facebook gereja, jemaat gereja sekarang dapat saling berdoa menggunakan teknologi.

#### ***Technology Enables Discipleship***

Memanfaatkan teknologi untuk membina komunitas, komunikasi, dan pemuridan di dalam gereja. Dengan bantuan perangkat pintar masing-masing, jemaat gereja secara digital dapat dengan mudah mengakses materi seperti ringkasan khotbah, materi studi Alkitab serial, dan debat tentang peristiwa terkini yang akan berfungsi sebagai media pengumuman gerejawi mingguan.

Gereja dapat menggunakan tawaran Stedzer sebagai pengganti untuk memenuhi tuntutan kaum muda di era digital. Media sosial dapat digunakan untuk berkomunikasi dan membangun komunitas di antara orang-orang muda yang menjauh dari persekutuan dan gereja, dan gereja dapat mengawasi setiap gerakan mereka. Melalui media sosial, gereja dan kaum muda dapat mengekspresikan diri mereka dan menjadi lebih berani dan terbuka dalam interaksi yang lebih formal. (Dalensang & Mole, 2021). Budiono (dalam Dalensang &

Mole, 2021) memberikan sejumlah ide yang serupa dengan Stedzer dan dapat digunakan gereja untuk melanjutkan pendidikan Kristen melalui khotbah dengan memanfaatkan media sosial.

1. Menggunakan khotbah yang disiarkan langsung terlebih dahulu. Siapa pun yang menginginkan informasi dalam bentuk *video streaming* dapat memperoleh manfaat besar melalui tindakan yang terdistribusikan data secara terus-menerus melalui *internet*.
2. Beberapa Pendeta memiliki gaya memberitakan Firman Tuhan selama secara singkat yang kemudian direkam, diedit, dan dibagikan ke *YouTube*. Akan lebih mudah untuk mengingat Firman Tuhan yang diucapkan dalam waktu singkat, dan itu juga akan mengurangi kemonotonan melihat dan mendengarkan para pengunjung gereja.
3. Menggunakan sosial media untuk menyampaikan poin kebenaran Tuhan sehingga bisa dibaca oleh pengikut maupun public.
4. Penggunaan website bisa dioptimalkan untuk pemenuhan catatan khotbah dan bisa disimpan dengan baik.

Hal serupa dikatakan oleh Ronda (dalam Dalensang & Mole, 2021) mengemukakan 5 (lima) pendekatan yang harus dilakukan Gereja dalam era digital ini, yakni:

#### ***Pendekatan spiritual***

Strategi ini menampilkan moralitas, etika, agama, dan kasih sayang kepada orang lain. Gereja perlu dapat mempelajari bagian-bagian dari Alkitab yang menekankan disiplin rohani, pengendalian diri, dan penyangkalan diri untuk mengilhami orang untuk berkonsentrasi menjalani kehidupan yang memuliakan Tuhan. Ketika Gereja ingin menyebarkan pengetahuan tentang keuntungan dan risiko dari perkembangan teknologi digital ini, penekanan ini dapat menjadi pesan utamanya.

#### ***Pendekatan edukatif***

Pertumbuhan teknologi digital saat ini tidak dapat diabaikan oleh Gereja. Untuk membuat aturan etika Kristen untuk menggunakan media sosial dan untuk membujuk orang untuk menahan diri dari berbagai informasi berbahaya seperti menyebarkan hoaks, dan bentuk-bentuk ujaran kebencian, dan lain-lain. Gereja harus memiliki pendekatan kritis untuk memahami keadaan masyarakat sekitarnya.

#### ***Pendekatan integritas***

Agar gereja tetap eksis dan melayani anggotanya, ia harus mampu menunjukkan fungsinya. Bagaimana Gereja memosisikan dirinya untuk menjaga rasa hormat dan kepercayaan publik terhadapnya.

#### ***Pendekatan asas manfaat***

Untuk menjalankan misi Tuhan di dunia, gereja harus bisa menggunakan teknologi digital. Penggunaan teknologi digital untuk sarana pelayanan atas misi-misi Tuhan.

### ***Pendekatan humanistic***

Dengan strategi ini, Gereja dapat menghindari pengasingan atau pengabaian mereka yang bergantung pada teknologi digital. Gereja harus selalu memperlakukan orang dengan kebaikan karena mereka adalah ciptaan Tuhan.

Guru pendidikan agama Kristen diharapkan mampu melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya dengan jujur dan seefektif mungkin sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran, yaitu membentuk dan menghasilkan generasi yang berkarakter moral, rasa tanggung jawab, dan atribut seperti Kristus. Mengingat pentingnya pendidikan kristiani, khususnya dalam mengembangkan potensi spiritual, diperlukan sinergi dalam mewujudkan pendidikan agama. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk berkembang menjadi orang yang beriman dan mengikuti Tuhan. Guru pendidikan agama Kristen berperan dalam masyarakat dengan menanggapi perubahan masyarakat dengan cara Kristen, mencari bimbingan Tuhan, dan mengambil inspirasi dari Yesus, yang memberikan kepada para pengikut-Nya bertujuan untuk saling mengasihi, menjadi saksi kebenaran, dan memberi contoh bagi mereka. Dan keberadaan Roh Kudus juga harus hadir dan aktif agar proses belajar mengajar berhasil, dalam rangka memenuhi tanggung jawab pendidikan dalam membantu individu dalam tumbuh dan berpartisipasi dalam masyarakat (Arifianto, 2021).

### **KESIMPULAN**

Adapun tujuan pendidikan etika Kristen untuk jemaat dalam penggunaan sosial media ini sudah jelas dan sangat kontras sebagai pedoman, panduan serta tuntunan yang menjadikan jemaat lebih ber-etika dalam menggunakan sosial media. Selain itu juga, menjadikan sosial media sebagai sarana khotbah, penyebaran misi Tuhan dan sebagainya. Dampak negatif yang timbul akibat sosial media tidak menjadikan alasan untuk Gereja dalam menyebarkan kebaikan terhadap jemaat. Dukungan Gereja dalam era digital sangat strategis melalui pendekatan-pendekatan yang ada, diharapkan Guru Pendidikan Etika Kristen menjadi garda terdepan dalam menyampaikan etika, kebaikan, serta hal lain yang didasarkan atas dasar Firman Tuhan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45-59.
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255-271.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1-14.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya

- Mude, E. (2022). Implementasi Pendidikan Warga Gereja Meneguhkan Sikap Etika Moral Menjawab Pengaruh Disrupsi Teknologi. *Integritas: Jurnal Teologi*, 4(1), 48-61.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 14-24.
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18-29.
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 43-56.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69–74.
- Yahya Afandi, "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *Jurnal FIDEI* 1, no. 1 (2018): 279–280.